

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu berisi tentang pentingnya penyesuaian sosial pada peserta didik dan peran bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik. Serta dibahas pula mengenai rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia memiliki dorongan dari dalam diri untuk menjalin hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya (Setiadi, 2008, hlm. 59-60). Sama halnya dengan yang dialami pada masa remaja, remaja dituntut untuk mampu menempatkan diri di lingkungan tempat ia berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, bahkan yang lebih luas lagi yaitu lingkungan masyarakat.

Remaja merupakan suatu siklus dalam kehidupan individu. Seperti yang dijelaskan oleh Ali & Asrori (2012, hlm. 9) rentang usia remaja dibagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Awal masa remaja dimulai dari umur 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, sedangkan akhir masa remaja dimulai dari usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Ditambahkan oleh (Desmita, 2008, hlm. 190) membagi usia remaja menjadi tiga tahap, yaitu 12 sampai 15 tahun disebut masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun disebut masa remaja pertengahan dan 18-22 tahun disebut masa remaja akhir. Pada masa ini perubahan terjadi pada seluruh tubuh, baik dibagian luar maupun dibagian dalam tubuh, begitupun dalam struktur tubuh dan fungsinya. Tidak hanya tampilan fisik yang berubah, psikologis dan sosial pada remaja juga mengalami perubahan yang pesat. Ditambahkan oleh Santrock (2003, hlm. 26), masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang didalamnya mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Adapun menurut Hurlock (1980, hlm. 214) menjelaskan beberapa tugas perkembangan remaja yang berhubungan dengan perkembangan sosio-emosional,

yaitu menjalin hubungan dengan teman sebaya baik itu pria ataupun wanita, mencapai suatu peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya, melakukan perilaku sosial yang diharapkan, dan mencapai suatu kemandirian sosial sehingga tidak bergantung pada orangtua dan orang dewasa disekitarnya. Untuk mewujudkan hal tersebut remaja harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat berinteraksi secara seimbang anantara dirinya sendiri dengan orang lain serta lingkungan sekitar. Setelah lingkungan keluarga, lingkungan terdekat remaja adalah lingkungan sekolah. Ketika berada di lingkungan sekolah, remaja membutuhkan proses adaptasi agar dapat menunjukkan kinerja yang optimal dalam belajar. Salah satu bentuk adaptasi yang dapat dilakukan remaja terkait dengan perubahan lingkungan dan tuntutan sosial adalah penyesuaian sosial.

Kemudian, ditambahkan oleh Hurlock (1980, hlm. 104) penyesuaian sosial berarti keberhasilan individu untuk dapat menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Saat remaja dapat menyesuaikan diri terhadap orang lain, maka remaja tersebut akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya.

Schneiders (1964) mengidefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat, efektif dan bermanfaat terhadap situasi, realitas sosial, dan hubungan yang ada sehingga kebutuhan dalam kehidupan sosial yang harus dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Individu yang dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dapat mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti menghargai hak orang lain, mampu menciptakan suatu relasi yang baik dengan orang lain, membangun persabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan orang lain pada situasi tertentu sesuai dengan lingkungan tempatnya berada secara berkelanjutan. Sama halnya ketika remaja berada di sekolah, ia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitar sekolah baik itu

dengan aturan/tata tertib sekolah, guru, teman sebaya, dan perangkat sekolah. Ketika remaja memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maka akan tercipta hubungan yang harmonis.

Begitupun sebaliknya, ketika tugas perkembangan pada remaja ini tidak tercapai maka remaja tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Jika hal itu terus berlanjut, nantinya remaja akan cenderung rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya (Kumalasari & Ahyani, 2012, hlm.22).

Perundungan tindak kekerasan, tawuran, penggunaan NAPZA, dan pergaulan bebas merupakan beberapa bentuk perilaku *maladjustment* remaja yang menunjukkan ketidakmampuan melakukan penyesuaian baik dengan dirinya maupun penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya (Maharani & Andayani, 2003, hlm. 24). Fakta-fakta yang terjadi di masyarakat tersebut menunjukkan semakin tidak mampunya remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan perkembangan zaman yang semakin cepat pada era globalisasi ini.

Santrock (2003, hlm. 6) menjelaskan bahwa masa remaja sebagai periode “badai dan tekanan” yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar hormon pada tubuh remaja. Pada periode ini, badai dan tekanan yang dialami remaja dapat membentuk karakter dan kepribadiannya. Situasi ketika mengalami badai dan tekanan dapat menghambat proses penyesuaian sosial pada remaja.

Penelitian Kusdiyati, dkk (2011, hlm. 172) menjelaskan bahwa masih banyak remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial sehingga banyak terjadinya pelanggaran-pelanggaran di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terjadi karena didukung sifat remaja yang masih labil, emosi yang tidak stabil, tidak bisa mempertimbangkan mana yang benar dan salah, mudah mengambil keputusan, dan mudah terpengaruh.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial (Schneiders, 1964) yaitu (1) kondisi fisik (2) perkembangan dan kematangan (3) kondisi psikologis (4) kondisi lingkungan dan (5) faktor budaya (termasuk agama). Kondisi fisik yang dimaksudkan meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk

tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik. Kemudian faktor perkembangan dan kematangan berupa perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. Faktor yang menentukan penyesuaian sosial selanjutnya adalah kondisi psikologis yaitu pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri. Begitupun kondisi yang ada pada lingkungan, seperti keluarga, kondisi rumah, sekolah dan sebagainya. Faktor yang terakhir adalah faktor budaya termasuk adat istiadat dan agama yang turut memengaruhi penyesuaian diri individu.

Ditambahkan oleh Maharani & Andayani (2003, hlm. 33) secara garis besar, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penyesuaian sosial remaja terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, dan intelegensi, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya setempat.

Banyak sekali faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian sosial pada remaja. Hal itu tidak terlepas dari semua hal yang berada di sekelilingnya baik yang berasal dari dalam diri ataupun yang berasal dari lingkungan. Faktor lingkungan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Di lingkungan rumah, orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda terhadap anaknya sehingga penyesuaian sosial pada remaja pun akan berbeda. Sedangkan ketika remaja berada di lingkungan sekolah, teman sebaya memberikan pengaruh terhadap penyesuaian sosialnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung oleh (Kusdiyati, dkk, 2011, hlm. 193), sebanyak 86 peserta didik (47,5%) dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolahnya, dan sebanyak 95 peserta didik (52,5%) tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Diperkuat dengan observasi dan pengamatan yang telah dilakukan di SMA Negeri 19 Bandung pada saat pelaksanaan PPL (Program Pengalaman Lapangan) diperoleh informasi bahwa peserta didik kelas XI (sebelas) menunjukkan gejala penyesuaian sosial yang rendah. Ditambahkan dari hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 19 Bandung ditemukan bahwa kebanyakan peserta didik kelas XI (sebelas) masih melanggar aturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, membolos, hanya berteman dengan teman satu *geng*, dll.

Teman sebaya mempunyai peranan penting dalam penyesuaian sosial remaja, yaitu sebagai wadah untuk dapat melatih diri dan mengasah kemampuan sosial yang dimiliki. Contoh dari kemampuan sosial itu meliputi kemampuan menjalin persahabatan, berorganisasi, dan mengajarkan cara berkomunikasi yang baik. Psinsip hidup bersama dan bekerja sama untuk pertama kalinya diterapkan remaja dengan teman sebaya. Hubungan atau interaksi dengan teman sebaya membuat remaja merasa dihargai, aman dan dibutuhkan dalam pergaulan sosialnya.

Salah satu faktor penyesuaian sosial adalah prestasi belajar. Bagi peserta didik penyesuaian sosial di sekolah merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dan seharusnya ada disetiap diri peserta didik untuk mencapai prestasi belajarnya. Seperti yang dijelaskan Suryabrata (2002, hlm. 233) bahwa prestasi belajar peserta didik dipengaruhi penyesuaian sosial, perhatian, pengamatan, ingatan, fantasi, dll. Kemampuan penyesuaian sosial diharapkan dapat menyatukan perbedaan latar belakang suku ataupun agama dan dapat meningkatkan kegiatan belajar untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Diperkuat dengan hasil penelitian dari (Fitri, 2017, hlm. 463) bahwa semakin tinggi penyesuaian sosial peserta didik maka akan berdampak pada semakin tingginya prestasi akademik peserta didik.

Faktor lain yang memengaruhi penyesuaian sosial remaja adalah perlakuan orangtua. Sesuai dengan hasil penelitian dari Sagita, dkk (2013, hlm. 8) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah dengan tingkat korelasi sebesar 0,518 atau tingkat kepercayaan 95% yang berarti mempunyai hubungan yang cukup kuat.

Artinya perlakuan orang tua di rumah dapat memengaruhi perilaku sosial remaja ketika berada di sekolah.

Sesuai dengan pengertiannya, jika remaja terbukti memiliki penyesuaian sosial yang rendah dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat ia berada maka akan mengakibatkan remaja menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Hurlock (1980, hlm. 213) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Ketika di sekolah remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri cenderung mengasingkan diri dari teman sebayanya, merasa terasingkan, melanggar peraturan sekolah, dan tidak dapat berinteraksi secara sosial. Untuk mencegah dan menanggulangi hal ini khususnya di sekolah menengah atas (SMA) bimbingan konseling sangat diperlukan.

Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 yaitu untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu berempati terhadap kondisi orang lain, memahami keragaman latar sosial budaya, menghormati dan menghargai orang lain, menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, berinteraksi sosial yang efektif, bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan. Perlu adanya pemberian layanan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mencapai tugas perkembangannya. Layanan bimbingan yang tepat untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik adalah layanan bimbingan sosial. Menurut (Sukardi, 2008, hlm. 55) 'layanan bimbingan sosial merupakan upaya membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan'. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan sosial merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik untuk membantu mengatasi masalah atau hambatan yang sedang dialami berkaitan dengan masalah lingkungan sosialnya.

Masih banyak remaja yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang rendah. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi seperti pengaruh teman sebaya, faktor lingkungan, fisik, psikologis, budaya, prestasi

belajar dan pola asuh orang tua. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh siswa yang berada di SMA Negeri 19 Bandung khususnya kelas XI (sebelas). Penelitian ini dilakukan agar peserta didik kelas XI (sebelas) di SMA Negeri 19 Bandung dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik terhadap teman sebaya, guru, perangkat sekolah, dan aturan-aturan yang berlaku di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam tahapan perkembangannya, peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam masa remaja. Pada periode ini remaja berada antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini disebut sebagai masa transisi yang mencakup transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial (Hurlock, 1980, hlm. 206). Transisi sosial yang dialami remaja berkaitan dengan perubahan peran sosial di lingkungannya. Lingkungan secara tidak langsung memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan remaja. Ditambahkan Konopka (dalam Yusuf, 2007, hlm. 71) bahwa masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap independen terhadap orang tua, timbulnya minat seksualitas dan memperluas interaksi tidak hanya dengan keluarga di rumah, teman sebaya di sekolah, tetapi sudah mulai menjalin hubungan dengan orang dewasa di lingkungan masyarakat. Untuk dapat memenuhi tuntutan situasi sosial tersebut, remaja harus memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian dapat menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tersebut, yang kemudian disebut sebagai kemampuan penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan orang lain pada situasi tertentu sesuai dengan lingkungan tempatnya berada secara berkelanjutan. Banyak faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial seperti keadaan fisik, psikis, perkembangan dan kematangan, lingkungan dan faktor budaya (agama) (Schneiders, 1964). Jika remaja mempunyai tingkat penyesuaian sosial yang rendah, maka remaja tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Jika hal itu terus berlanjut, nantinya remaja akan cenderung rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang

percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya (Kumalasari & Ahyani, 2012, hlm.22).

Sedangkan peserta didik yang mampu melakukan penyesuaian sosial nantinya diharapkan akan berhasil dalam belajar dan memiliki prestasi belajar yang memuaskan. Peserta didik yang berhasil dalam belajar dan berada di lingkungan akademik yang mendukung akan membuat dirinya mampu menghadapi kehidupan yang terjadi mendatang (Fitri, 2017, hlm. 455). Prestasi belajar ditunjukkan dari hasil belajar peserta didik di sekolah mulai dari proses belajar, menyelesaikan tugas-tugas dan hasil yang diperoleh.

Dari yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk mencari tahu keterampilan penyesuaian sosial peserta didik jika dilihat dari prestasi belajarnya. Untuk itu, dibuatlah rumusan masalah yang akan dikaji lebih mendalam mengenai “Seperti apa Keterampilan Penyesuaian Sosial berdasarkan Prestasi Belajar Peserta Didik?”.

Agar fokus masalah lebih jelas, secara operasional rumusan permasalahan dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa Kecenderungan Umum keterampilan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Seperti apa Kecenderungan Umum keterampilan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berdasarkan aspek-aspeknya?
3. Seperti apa Kecenderungan Umum Keterampilan Penyesuaian Sosial berdasarkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
4. Seperti apa Kecenderungan Umum Aspek-aspek Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berdasarkan Kategori Prestasi Belajar?
5. Bagaimana Implikasi Layanan Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan Penyesuaian Sosial berdasarkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kecenderungan umum keterampilan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan kecenderungan umum keterampilan penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berdasarkan aspek-aspeknya.
3. Mendeskripsikan kecenderungan umum keterampilan penyesuaian sosial berdasarkan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.
4. Mendeskripsikan kecenderungan umum aspek-aspek penyesuaian sosial peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 berdasarkan kategori prestasi belajar.
5. Mendeskripsikan layanan bimbingan sosial untuk meningkatkan keterampilan penyesuaian sosial berdasarkan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah, dapat menambah informasi dan menjadi referensi di Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, terutama berkaitan dengan penyesuaian sosial peserta didik.
2. Mengembangkan konsep-konsep teoretis tentang layanan bimbingan sosial dan penyesuaian sosial peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam memberikan layanan bimbingan sosial untuk meningkatkan keterampilan penyesuaian sosial berdasarkan prestasi belajar bagi peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik

diharapkan dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal dan mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji efektivitas layanan bimbingan sosial yang telah dikembangkan untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyajian skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan, membahas lima sub bab, yaitu latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi. Bab II adalah kajian pustaka, berisi landasan teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan yang melandasi penelitian. Bab III adalah metodologi penelitian, membahas tentang pendekatan penelitian, desain, partisipan, teknik pengumpulan dan analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan sesuai hasil penelitian. Bab V menyajikan simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan hasil penelitian.